



Maskulinitas dalam Instagram Influencer Pecinta Hewan Buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real

Muhammad Faizal Juniarta

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: faizal.aloscreative@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-12 Revised: 2023-03-23 Published: 2024-04-03 Keywords: <i>Masculinity;</i> <i>Semiotics;</i> <i>Instagram.</i>	This study aims to unveil the representation of masculinity in the Instagram accounts of wildlife enthusiasts and influencers @alshadahmad, @audreyaofficial, and @panjipetualang_real. In this research, a qualitative approach will be employed using semiotic analysis as the methodology. Through qualitative descriptive research and Roland Barthes' semiotic analysis method, the researcher aims to analyze and explain the signs/codes/symbols in the photos on the Instagram accounts of @audreyaofficial, @alshadahmad, and @panjipetualang_real in detail, especially regarding the presence or absence of masculine values embedded in these photos. Indications of masculine traits and factors shaping masculinity are identified in the Instagram accounts of @alshadahmad, @audreyaofficial, and @panjipetualang_real. The three Instagram accounts share similarities and differences in the representation of masculinity reflected through their interactions with wild animals, both those they keep as pets and those they encounter, such as tigers, snakes, crocodiles, and lizards.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-12 Direvisi: 2023-03-23 Dipublikasi: 2024-04-03 Kata kunci: <i>Maskulinitas;</i> <i>Semiotika;</i> <i>Instagram.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi maskulinitas dalam akun media sosial Instagram <i>influencer</i> pecinta hewan buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan dengan menggunakan metode analisis semiotika. Melalui penelitian deskriptif kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan penanda/kode/symbol dalam foto-foto di akun Instagram @audreyaofficial, @alshadahmad, dan @panjipetualang_real secara rinci, terutama mengenai keberadaan atau ketiadaan nilai-nilai maskulinitas yang tertanam dalam foto-foto tersebut. Indikasi sifat-sifat maskulin serta faktor-faktor pembentuk maskulinitas diidentifikasi dalam akun Instagram @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real. Ketiga akun Instagram tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan dalam representasi maskulinitas yang terefleksi melalui interaksi dengan hewan buas, baik hewan buas yang mereka pelihara maupun yang tidak mereka pelihara, seperti harimau, ular, buaya, hingga biawak.

I. PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial menjadi salah satu faktor yang paling menonjol dalam pemercepat arus persebaran informasi di Internet. Media sosial merupakan salah satu produk media online, dimana para pengguna platform media sosial dapat menjalin komunikasi antar individu melalui segala fitur dimiliki media sosial tersebut. Media sosial merupakan online dimana para penggunanya dapat berpartisipasi, membagi dan menciptakan isi dalam jaringan sosial, forum, wiki serta dunia virtual (Fhebrianty & Oktavianti, 2019). Melalui media sosial, masyarakat juga dapat dengan mudah menyajikan segala hal seperti aktifitas pribadi atau keluarga, politik, bisnis, ataupun mencurahkan opini tentang isu yang sedang menjadi pembicaraan dalam media sosial (Rohmiyati, 2018).

Pada awal tahun 2022, riset dari Data Reportal memaparkan bahwa terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia terhitung dari bulan Januari 2022 (Kemp, 2022). Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan mayoritas masyarakat Indonesia, dengan jumlah total 99,15 juta pengguna pada awal tahun 2022. Instagram diminati mayoritas masyarakat Indonesia karena menjaikan fitur yang user friendly. Dengan membuat akun Instagram, pengguna dapat menyebarkan serta menikmati konten yang ada dalam media sosial tersebut.

Bentuk konten dalam Instagram kebanyakan berupa visual dan audio visual. Konten tersebut dapat ditemukan oleh pengguna melalui feed's, Instagram Stories, Instagram Reels, IGTV (Instagram TV), dll. Pengguna Instagram dapat terus memantau perkembangan akun pengguna

lain dengan cara follow atau “mengikuti” akun yang ingin diikuti update kontennya. Dengan banyaknya fitur yang memudahkan para penggunanya, menjadikan Instagram semakin populer di Indonesia.

Kepopuleran aplikasi Instagram turut didukung oleh manfaat yang disajikan aplikasi tersebut. Ajang ekspresi diri, edukasi, kecepatan informasi, bisnis, hingga memamerkan karya seni merupakan sekelumit manfaat dari penggunaan aplikasi Instagram. Walau memiliki banyak manfaat, Instagram memiliki sisi negatif juga seperti persebaran hoax, penipuan, kecanduan, bahkan tindak kekerasan non fisik dapat dilakukan di Instagram. Sebagai individu kita harus bijak dalam segala hal, dalam penggunaan Instagram apabila kita gunakan dengan bijaksana maka akan mendapat segudang manfaatnya.

Telah banyak orang bijak dalam menggunakan Instagram. Melalui Instagram, pengguna dapat menerima edukasi serta melakukan edukasi dalam aplikasi tersebut melalui konten yang telah di-upload. Banyak akun Instagram yang telah menyajikan konten menarik yang bertujuan untuk edukasi secara rutin. Akun tersebut dikenal dengan julukan oleh warganet sebagai *influencer* atau *content creator*, mereka dijuluki dengan julukan tersebut karena rutin membagikan konten setidaknya satu konten dalam sepekan, serta dapat meng-influence atau menjadi panutan oleh para audiens mereka.

Jenis konten yang dibuat para *influencer* tersebut sangat beragam, belakangan ini yang menarik perhatian penulis serta seringkali dibicarakan oleh warganet adalah konten tentang hewan peliharaan. Namun hewan peliharaan yang dimaksud disini adalah hewan-hewan yang dikenal buas dan tidak lazim dipelihara, seperti ular berbisa, harimau, reptil, bahkan primata seperti beruk. Terdapat tiga *influencer* yang sering menjadi perbincangan warganet, yaitu @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real.

Ketiga *influencer* tersebut memiliki kesamaan sebagai pecinta hewan, dan memang tak dapat dipungkiri bahwa memiliki hewan peliharaan merupakan aktivitas yang diminati mayoritas kalangan masyarakat. Dengan memiliki hewan peliharaan kita tidak hanya dapat memanfaatkan waktu luang, akan tetapi memiliki banyak manfaat lain yang bisa kita dapatkan. Hewan peliharaan merupakan salah satu sumber dukungan, rasa nyaman, dan kelegaan (Juliadilla & Hastuti H., 2019).

Orang yang memelihara hewan memiliki self esteem, subjective well being, dan exercise &

physical fitness daripada orang yang tidak memiliki hewan peliharaan (Tribudiman et al., 2021). Menurut Setianingrum (dalam Tribudiman et al, 2021) dengan memiliki hewan peliharaan, seseorang dapat merasakan tiga manfaat, yaitu : dapat membantu pemulihan kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat seperti jalan-jalan dan bermain bersama hewan peliharaan, membantu dalam menghadapi stress dengan menganggap hewan peliharaan sebagai teman bermain dan sebagai hiburan, lalu seseorang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mengenal orang-orang baru pada saat memandikan hewan maupun membawa peliharaannya jalan-jalan.

Alshad, Audrey, dan Panji yang merupakan seorang laki-laki secara tidak langsung menggambarkan diri mereka sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulin merupakan sebuah konstruksi “kejantanan” seorang laki-laki. Dalam akun Instagram mereka, masing-masing nampak bahwa ketiga *influencer* tersebut menganggap tinggi kekuatan mereka, aksi, dan kendali dalam berinteraksi dengan hewan atau satwa yang terkenal buas dan berbahaya. Hal ini serupa dengan konsep maskulinitas tradisional yang dikemukakan oleh Barker (dalam Nasir, 2007), dimana secara umum menganggap tinggi nilai-nilai seperti kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kepuasan diri, mandiri, loyalitas, dan pekerjaan.

Dalam Instagram ketiga *influencer* tersebut menampakan bahwa berinteraksi dengan hewan buas perlu tenaga dan kekuatan lebih sehingga orang yang berinteraksi dengan hewan buas tersebut merupakan sosok yang macho. Ketiga *influencer* tersebut juga bersenang-senang dan menikmati hidup bebas dengan berinteraksi bersama hewan yang dikenal buas dan berbahaya. Hal ini berkaitan dengan gambaran maskulinitas era tahun 1990-an yang dikemukakan oleh John Beynon dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture*, dimana laki-laki mengarah kepada sifat yang macho, kekerasan, dan hooliganism.

Pengertian maskulinitas memiliki perbedaan dalam setiap tempat dan kebudayaannya. Kebudayaan yang berbeda serta dalam beberapa periode yang berbeda pula akan mengkonstruksi konsep maskulinitas yang berbeda pula. Beynon (dalam Nasir, 2007) mengelompokan gambaran sosok maskulin dalam setiap dekade, yakni: (1) maskulin sebelum tahun 1980-an, (2) maskulin tahun 1980-an, (3) maskulin tahun 1990-an, dan (4) maskulin tahun 2000-an. Berdasarkan empat

kelompok tersebut, dapat ditarik sifat-sifat maskulinitas sebagai berikut:

1. No sissy stuff: Laki-laki sejati harus menghindari perilaku yang dapat terasosiasi dengan karakteristik perempuan,
2. Be a Big Wheel: Maskulinitas dapat diukur atas dasar ukuran kekuasaan, kesuksesan, dan rasa Kagum dari individu lain,
3. Be a Sturdy Oak: Laki-laki maskulin butuh pemikiran rasional, kekuatan dan kemandirian, serta tidak boleh menunjukkan sisi emosional dan kelemahan,
4. Give 'em Hell': Sosok laki-laki harus mempunyai aura perkasa, pemberani, dan agresif, serta mampu mengambil resiko tanpa rasa takut,
5. New man as nurturer: Laki-laki tetap memiliki sisi lembut sebagai sosok bapak sebagai orang tua yang mengurus anak dan kegiatan dalam area domestik.
6. New man as a narcissist: Laki-laki dapat menunjukkan maskulinitasnya dengan memanjakan dirinya dengan produk yang dapat membuat dirinya terlihat sukses. Produk tersebut dapat berupa properti, pakaian, kendaraan dan lain-lain yang merupakan wujud dominan dalam gaya hidup.
7. Laki-laki bersifat macho, mengandung unsur kekerasan dan hooliganisme. Laki-laki membangun kehidupannya dalam lingkungan dunia sepak bola, minuman keras, seks, dan hubungan dengan lawan jenisnya. Laki-laki dianggap lumrah untuk membuang waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang, bersumpah serapah, menonton sepak bola, minum bir an membuat lelucon yang merendahkan perempuan. Kebebasan pada remaja laki-laki membuat mereka dapat menjauhkan dirinya dari hubungan bersifat domestik yang perlu akan dedikasi dan loyalitas.
8. Laki-laki metroseksual: yaitu sosok lelaki yang umumnya berasal dari kalangan menengah ke atas yang mengagungkan gaya busana, menaruh perhatian dalam gaya hidup yang lebih tertata, menyukai detail serta cenderung perfeksionis.

Dengan banyaknya variasi konten yang ada dalam media sosial Instagram, khususnya influencer pecinta binatang buas mengkonstruksikan pria maskulin sebagai pria perkasa yang mampu menaklukkan hingga menjinakkan hewan buas tersebut. Mereka juga mengkonstruksikan diri sebagai sosok bapak, tetapi dalam hal ini tidak sebagai pemimpin

keluarga atau pengasuh anak manusia, akan tetapi hewan peliharaan yang tergolong buas.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui penerapan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Sadikin, 2002). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif akan mengungkapkan gejala secara menyeluruh (wholistic) yang sesuai dengan kondisi lapangan apa adanya (contextual) dengan mengumpulkan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan logika berpikir induktif dimana dari hal spesifik ke umum atau dari data lapangan menjadi kesimpulan umum (Ardial, 2014).

A. Konseptualisasi Penelitian

Maskulinitas dalam konteks penelitian ini merujuk pada representasi dan ekspresi karakteristik tradisional yang sering diidentifikasi sebagai maskulin yang muncul dalam konten foto yang diunggah kedalam akun influencer @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real di platform media sosial Instagram. Konsep ini mencakup elemen-elemen seperti gaya hidup, penampilan fisik, perilaku, dan pesan yang ingin disampaikan influencer untuk membangun dan mempertahankan citra maskulin.

B. Korpus Penelitian

Korpus merupakan kumpulan bahan-bahan yang ditentukan sehomogen mungkin, korpus sebisa mungkin untuk cukup luas dengan harapan memberi alasan bahwa unsur-unsur yang memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap (Ningrum, 2022). Korpus penelitian ini berupa foto-foto yang di unggah dalam Instagram influencer pecinta hewan buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real yang menunjukkan citra maskulinitas mereka melalui foto saat sedang berinteraksi dengan hewan buas. Peneliti akan mengambil empat foto dari masing-

masing akun tersebut sehingga total terdapat 12 foto yang akan diteliti, dimana dari setiap foto tersebut telah diunggah dan mendapatkan likes lebih dari 500 akun, bahkan diantaranya mendapat likes lebih dari ratusan ribu akun sehingga peneliti menaruh asumsi bahwa foto tersebut memiliki pengaruh terhadap banyak akun Instagram lainnya. Berikut korpus penelitian ini;



Gambar 1. Foto unggahan @alshadahmad pada 24 Juni 2022 dengan 362.399 like
Sumber:

www.instagram.com/p/CfLzLm8lYWm/?img_index=1



Gambar 2. Foto unggahan @alshadahmad pada 30 Desember 2021 dengan 812.892 like
Sumber:

www.instagram.com/p/CYGcee8FpBO/?img_index=1



Gambar 3. Foto unggahan @alshadahmad pada 25 Desember 2021 dengan 368.390 like
Sumber:

www.instagram.com/p/CX55UYwF_Bj/



Gambar 4. Foto unggahan @alshadahmad pada 25 Desember 2021 dengan 368.390 like
Sumber:

www.instagram.com/p/Cat3u2LFFQB/?img_index=1



Gambar 5. Foto unggahan @audreyaofficial pada 21 Agustus 2022 dengan 1.184 like
Sumber:

www.instagram.com/p/ChgymoVLdXw/



Gambar 6. Foto unggahan @audreyaofficial pada 5 Juli 2022 dengan 2.202 like
Sumber:

www.instagram.com/p/CfnkLkRrKbj/



Gambar 7. Foto unggahan @audreyaofficial pada 18 Juni 2022 dengan 2.363 like

Sumber:

www.instagram.com/p/Ce77vxVL1Gj/?img_index=1



Gambar 8. Foto unggahan @audreyaofficial pada 4 Februari 2022 dengan 980 like

Sumber:

www.instagram.com/p/CZixesmvih7/?img_index=1



Gambar 9. Foto unggahan @panjipetualang_real pada 4 November 2022 dengan 13.034 like

Sumber:

<https://www.instagram.com/p/CkiL5JLy3Zw/>



Gambar 10. Foto unggahan @panjipetualang_real pada 5 Maret 2022 dengan 22.292 like

Sumber:

www.instagram.com/p/CasITf1Jcj9/?img_index=1



Gambar 11. Foto unggahan @panjipetualang_real pada 8 Februari 2022 dengan 27.254 like

Sumber:

www.instagram.com/p/CZslZYrh6T/?img_index=1



Gambar 12. Foto unggahan @panjipetualang_real pada 8 November 2021 dengan 13.265 like

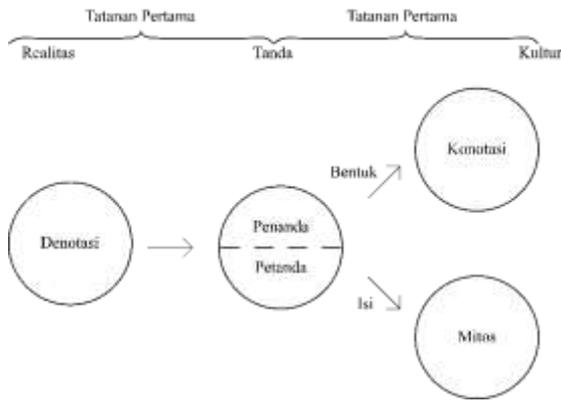
Sumber:

www.instagram.com/p/CWAOeWpnKn/

C. Fokus Penelitian.

Penelitian ini berfokus untuk melihat representasi maskulinitas pada beberapa foto secara keseluruhan berdasarkan interaksi dalam segi fisik maupun tampilannya dengan hewan buas, *setting background* foto, *caption*, gestur wajah dan tubuh. Melalui fokus tersebut, peneliti dapat memaknai pesan yang disampaikan tentang nilai maskulinitas pada beberapa foto dalam setiap akun Instagram @joviadhiguna, @andyyanata, dan @alvinlvins, secara denotatif dan konotatif. Peneliti menimbang beberapa objek foto ketiga *influencer* tersebut atas dasar ciri-ciri tanda maupun sifat-sifat maskulinitas dalam foto tersebut.

D. Teknik Analisis Data



Gambar 13. Peta Tanda “Two Other Signification” Roland Barthes

Penelitian ini akan menginterpretasikan tanda dan lambang yang digunakan, serta makna yang ditemukan dari hasil pengamatan terhadap akun Instagram influencer pecinta hewan buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real. Peneliti akan membahas mengenai makna denotasi dan konotasi timbul dan berkaitan dengan mitos dalam kebudayaan terkait dengan karakteristik atau sifat maskulinitas. Penelitian berfokus pada foto-foto yang merepresentasikan nilai serta komponen apa saja yang mendukung nilai maskulinitas tersebut melalui simbol atau kode yang nampak maupun berbagai aspek pendukung lainnya. Berikut tahap proses analisis penelitian ini;

1. Investasi data, peneliti akan mengumpulkan data penunjang penelitian sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi literatur yang relevan dengan tujuan penelitian ini.
2. Analisis objek, peneliti akan menganalisa objek dalam foto melalui beberapa penanda berupa interaksi dalam foto, aksesoris, latar belakang foto, caption, hashtag, gesture wajah dan tubuh, serta sudut pengambilan kamera yang mendukung adanya tanda representasi maskulinitas dalam foto tersebut.
3. Objek dalam foto tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes serta mengidentifikasi tanda melalui signifikasi dua tahap, tahap pertama adalah makna denotasi (makna sebenarnya, yaitu apa yang nampak dalam foto) kemudian dilanjutkan signifikasi tahap kedua yaitu makna konotasi (tanda yang terdapat dalam foto). Disamping makna konotasi foto tersebut akan dikaitkan dengan aspek mitos, dimana

dikaitkan dengan perasaan atau emosi para penikmat foto dan mengkaitkannya dengan nilai-nilai maskulinitas dari sebuah kebudayaan.

4. Menjelaskan makna dari foto dari ketiga Influencer pecinta hewan buas tersebut yang merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas. Peneliti mengamati keterkaitan antar tanda yang ditemukan dalam foto dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat, yakni karakteristik dan sifat maskulinitas.
5. Menarik kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maskulinitas dalam akun Instagram @alshadahmad direpresentasikan oleh Alshad sebagai laki-laki yang pemberani dan tidak takut dengan resiko akan amukan hewan buas saat sedang berinteraksi satu sama lain, baik hewan buas yang ia pelihara maupun yang tidak ia pelihara. Faktor status and lifestyle Alshad sebagai laki-laki maskulin juga direpresentasikan sebagai sosok berpendapatan lebih yang kaya raya.

Dari sisi kebutuhan pakan saja, untuk seekor harimau dapat menghabiskan hingga 18 kilogram daging sekali makan (Sunarto et al., 2008). Kebutuhan daging seekor harimau setara dengan seekor satwa yang menjadi mangsanya yang memiliki ukuran besar sesuai tubuh harimau tersebut (seperti rusa) dalam setiap minggunya. Biasanya untuk seekor harimau membutuhkan sekitar 6-7 kg daging dalam sehari, pada kasus tertentu bisa mencapai 40 kg daging sekali makan (Tarigan et al., 2021). Berdasarkan dari data infopangan.jakarta.go.id (Pembaruan terakhir 14 Januari 2024) harga rata-rata daging sapi murni di DKI Jakarta mencapai Rp 138.293/kg, jika kita hitung untuk kebutuhan pakan seekor harimau milik Alshad yang menghabiskan 18 kilogram sekali makan, maka perlu mengeluarkan uang sebesar Rp 2.489.274 untuk pakan sehari seekor harimau. Kepala Seksi Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Wilayah III Bandung Halu Oleo mengatakan, berdasarkan peninjauan ke kediaman Alshad terdapat empat individu harimau di rumah Alshad (Detik Jabar, 2023). Hanya untuk kebutuhan pakan keempat harimau yang Alshad miliki, ia harus mengeluarkan dana Rp 9.957.096 jika dibulatkan mencapai sepuluh juta rupiah dalam sehari, dan mencapai kisaran angka tiga ratus juta dalam waktu satu bulan untuk kebutuhan pakan harimau Alshad saja.

Dalam foto Alshad saat berinteraksi dengan hewan buas, baik yang ia pelihara maupun tidak, dimana interaksi tersebut memiliki jarak yang sangat dekat bahkan beberapa diantaranya menjalin kontak fisik dengan tubuh Alshad, menunjukkan bahwa dirinya memiliki sifat maskulin menurut John Beynon, yaitu give 'em hell' dimana sosok laki-laki harus memiliki aura perkasa, agresif, berani dan mampu mengambil resiko tanpa rasa takut.

Hanya di pulau Sumatera saja, sekitar tahun 1978 - 1997 telah terjadi konflik antara harimau dan manusia dengan korban yang cukup banyak, manusia yang menjadi korban konflik dengan harimau berjumlah 176 orang diantaranya 146 orang kehilangan nyawa (Sunarto et al., 2008). Dari temuan data korban kematian manusia akibat terjadi konflik dengan harimau di Asia Tenggara, menyatakan angka tertinggi ada di pulau Sumatera, antara 5-10 manusia menjadi korban meninggal akibat serangan harimau dalam waktu setahun (Affandi, 2016). Alshad berani menerima resiko untuk kehilangan nyawanya apabila terjadi hal yang tidak terduga kepada harimaunya yang bisa saja menyerang Alshad suatu waktu. Terlebih lagi, dalam foto yang peneliti jadikan objek penelitian, saat Alshad berinteraksi dengan harimau tidak ditemukan perlengkapan minimal penanggulangan konflik, khususnya perlengkapan perlindungan diri seperti senjata perlindungan (misal parang/golok), hand flare/suar yang digunakan pada saat tergigit oleh harimau, pakaian pelindungi tubuh dimana wajib memakai celana panjang dan baju lengan panjang (Kholis et al., 2017).

Dalam akun @audreyaofficial, laki-laki maskulin cenderung digambarkan sebagai sosok macho, pemberani, serta memiliki kekuatan atas kendalanya menangani ancaman hewan buas. Hal ini dapat kita lihat bagaimana ia berinteraksi dengan tetap tenang dan tersenyum saat berinteraksi dengan hewan buas seperti harimau, ular king kobra, buaya, dan biawak. Sebagai hewan buas, harimau berpotensi menjalin konflik dengan manusia. Konflik memiliki beragam arti, berawal dari sekedar munculnya harimau dekat pemukiman, pemangsaan hewan ternak, hingga kejadian paling parah yaitu, penerkaman yang menyebabkan korban manusia bisa terluka berat bahkan kehilangan nyawanya (Sunarto et al., 2008). Untuk ular king kobra, buaya, dan biawak tergolong sebagai satwa reptil, dimana setiap satwa reptil mempunyai potensi bahaya dan kekuatan yang berbeda-beda (Yuliati, 2020). Potensi bahaya

tersebut berupa sistem atau alat pertahanan diri reptil tersebut untuk melindungi diri terhadap ancaman berbahaya terhadap keselamatan reptil tersebut dari predator dan/atau manusia. Yuliati melanjutkan bahwa ular tergolong satwa reptil yang pergerakannya lambat, akan tetapi golongan jenis ini masih berpotensi membahayakan yang mematikan seperti racun/bisa yang mematikan atau gigitan dari taring reptile tersebut. Sedangkan beberapa jenis lainnya memiliki kecepatan gerakan yang hebat, seperti terkaman dan kibasan ekor buaya dan komodo yang merupakan bentuk senjata dan sistem perlindungan diri dari ancaman musuh.

Saat Audrey berinteraksi dengan hewan buas, ia menunjukkan sifat maskulin menurut Beynon yaitu give 'em hell', dimana ia mengakui ketakutannya dalam beberapa post yang telah diunggah akan tetapi dirinya tetap berani mengambil resiko dan mengesampingkan rasa takutnya menangani hewan-hewan buas tersebut. Terlebih lagi ia juga menunjukkan sosok laki-laki bersifat macho melalui otot yang ia tunjukkan dalam beberapa fotonya, diantaranya juga ditemukan luka bekas cakaran saat berinteraksi didalam kandang harimau. Faktor kunci pembentuk maskulinitas menurut Beynon juga ditemukan, yaitu religion and beliefs serta educations. Faktor tersebut terlihat dalam caption saat dirinya berfoto dengan ular king kobra, Audrey menuliskan "...Technique is the key" yang menunjukkan atas kepiawaiannya dalam menangani ular berbisa tersebut.

Sifat maskulinitas laki-laki menurut Beynon dimana laki-laki dianggap lumrah untuk bersenang-senang, bersumpah serapah, dan membuat humor yang merendahkan perempuan juga terlihat dari caption yang Audrey tulis. Temuan tersebut ada pada saat foto ia memegang biawak peliharaannya yang bernama "Dossa" dengan caption "Dossa. Dari jinak, galak, jinak lagi. Kamu kaya perempuan deh labil bgt. #kingofthejungle" seolah-olah caption tersebut mengidentikan hewan peliharaannya dengan perempuan, dan foto lain disaat ia berada didalam kandang buaya ia mengekspresikan ketakutan yang harus ia lawan melalui umpatan "...THAT WAS FUCKIN SCARY!!!" tertulis dengan huruf kapital untuk mempertegas fenomena yang ia alami dalam caption foto tersebut.

Akun instagram @panjipetualang_real menunjukkan sisi laki-laki pemberani yang tidak takut untuk mengambil resiko dan memiliki sisi lembut sosok bapak sebagai orang tua yang mengurus anak dan kegiatan dalam area domestik. Sifat tersebut cocok dengan sifat-sifat

maskulin menurut John Beynon, yaitu *new man as a nurturer* dan *give 'em hell*'.

Hal ini terlihat melalui foto Panji yang telah mengambil resiko dalam menangani ular berbisa yang ia pelihara, ia berani mengambil resiko hingga tergigit ular yang ia pelihara karena berinteraksi tanpa menggunakan alat pengaman. Alat pengaman yang dimaksud adalah sarung tangan, tali, jarign, grabstick dan hooks, kain, karung, kandang jepit, kandang portable, pipa, dan terrarium box (Yuliati, 2020). Dari setiap foto yang dijadikan objek penelitian, hanya ditemukan kandang portable dan terrarium box saja sebagai perlengkapan dalam menangani ular yang fungsinya hanya sebagai sarana mobilisasi pengamanan ular, sedangkan tidak ditemukan alat pengaman yang digunakan untuk berinteraksi langsung dengan ular seperti sarung tangan, grabstick dan hooks, atau jarring.

Sifat *new man as a nurturer* dalam akun @panjipetualang_real juga ditemukan dalam caption yang ia tulis, dimana ia sedang meminum kopi saat pagi hari dengan ditemani ular king kobra tepat disampingnya yang ia sebut sebagai anak jutek. Anak disini Panji maksudkan sebagai hewan yang ia pelihara, dimana ia sebagai orang tua dari ular berbisa tersebut. Selain itu, Faktor konstruktif pembentuk maskulinitas Beynon juga ditemukan, yaitu *educations* dan *religion and beliefs*. Panji mengedukasi pengikutnya akan bahaya dalam berinteraksi dengan ular melalui foto yang ia unggah dan caption tertulis, dimana foto tersebut nampak darah serta luka gigitan ular yang Panji pelihara, dan himbauan dalam caption untuk mengingatkan pengikutnya menggunakan *safety tools* atau peralatan pengaman pada saat berinteraksi dengan ular.

Menurut gambaran maskulin John Beynon, ketiga akun tersebut cenderung memiliki kemiripan dalam sifat *Be a Sturdy Oak* dan *Give 'em Hell*'. Ketiga akun tersebut menggambarkan sosok laki-laki maskulin yang butuh pemikiran rasional, kekuatan dan kemandirian, serta tidak boleh menunjukkan sisi emosional dan kelemahannya, laki-laki harus mempunyai aura perkasa, pemberani, dan agresif, serta mampu mengambil resiko tanpa rasa takut. Ketiganya berani mengambil resiko untuk memelihara hingga berinteraksi dengan hewan yang memiliki potensi membahayakan nyawa mereka masing-masing. Untuk Audrey dan Panji juga menunjukkan faktor yang membentuk maskulinitas menurut Beynon, yaitu *educations*, dimana mereka memiliki keahlian dalam menangani saat berinteraksi dengan hewan buas.

Menurut tiga gugus pemaknaan maskulinitas Michael Flood, ketiga influencer tersebut kuasa atas kepemilikan hewan-hewan buas tersebut. Dimana mereka hingga sekarang kerap mengunggah interaksi dengan hewan buas yang mereka bertiga masing-masing miliki. Hal ini juga menunjukkan *class and occupation* masing-masing memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan hewan-hewan buas yang ia miliki maupun tidak mereka miliki. Dalam ketiga akun instagram influencer pecinta hewan buas tersebut adalah, Alshad Ahmad sebagai pemilik akun @alshadahmad, Nehemia Audrian sebagai pemilik akun @audreyaofficial, dan Muhammad Panji sebagai pemilik akun @panjipetualang_real memiliki sifat-sifat maskulin. Sifat tersebut dapat ditemukan melalui konten foto yang mereka unggah saat berinteraksi dengan hewan-hewan buas.

Melalui foto-foto tersebut, dengan cara @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real membuat foto yang ia unggah ditebak dan disimpulkan sendiri oleh followersnya, bahwa dengan berinteraksi hingga memelihara hewan yang tergolong buas dapat dikatakan sosok laki-laki maskulin yang memiliki dengan status sosial dan gaya hidup unik, memiliki kekuatan, *macho*, pemberani, serta tidak takut dalam mengambil resiko.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika milik Roland Barthes pada akun instagram influencer pecinta hewan buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real sebagai pisau analisis. Objek dalam penelitian ini berupa foto-foto yang telah diunggah kedalam masing-masing akun tersebut. Dengan melihat konteks dalam beberapa foto yang telah peneliti lakukan, berikut hasil representasi maskulinitas dalam akun instagram influencer pecinta hewan buas @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real:

1. Maskulinitas laki-laki direpresentasikan dalam akun Instagram @alshadahmad, @audreyaofficial, dan @panjipetualang_real yang merupakan akun dengan jenis konten yang sering membagikan aktivitas berinteraksi dengan hewan-hewan yang tergolong buas kepada pengikutnya.
2. Dari ketiga akun influencer pecinta hewan buas tersebut, memiliki perbedaan serta kemiripan dalam merepresentasikan

maskulinitas melalui konten foto yang mereka bagikan pada sifat-sifat tertentu.

3. Alshad Ahmad selaku pemilik akun @alshadahmad merepresentasikan sebagai figur laki-laki dengan status sosial tinggi yang kaya raya. Hal ini dapat dilihat melalui apa yang ia pelihara, bagaimana ia memperlakukan peliharaannya, hingga bagaimana dirinya beraktivitas.
4. Nehemia Audrian selaku pemilik akun @audreyaofficial merepresentasikan sebagai laki-laki macho, dengan otot dan mengandung unsur kekerasan, bersumpah serapah, serta membuat lelucon yang merendahkan perempuan. Hal ini terlihat dari bagaimana Audrey tetap tersenyum saat berinteraksi dengan hewan buas, bagaimana ia menuliskan caption yang mengindikasikan dominasi kekuatannya yang menyepelekan hewan buas, hingga ditemukan beberapa lelucon yang terindikasi merendahkan perempuan, dan bersumpah serapah dalam caption yang ia tulis untuk mengekspresikan apa yang ia alami.
5. Muhammad Panji selaku pemilik akun @panjipetualang_real menunjukkan sisi laki-laki pemberani yang memiliki sisi lembut sosok bapak sebagai orang tua yang mengurus anak dan kegiatan dalam area domestik. Hal ini terlihat melalui beberapa caption panji yang menganggap bahwa ular peliharaannya adalah anaknya sendiri.
6. Sedangkan untuk kemiripan dari ketiga akun tersebut, Menurut gambaran maskulin John Beynon, ketiga akun tersebut memiliki kemiripan dalam sifat Be a Sturdy Oak dan Give 'em Hell'. Ketiga akun tersebut menggambarkan sosok laki-laki maskulin yang berpikir rasional, memiliki kekuatan dan kemandirian, serta tidak menunjukkan sisi emosional dan kelemahannya, mempunyai aura perkasa, pemberani, dan agresif, serta mampu mengambil resiko tanpa rasa takut dalam berinteraksi dengan hewan buas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan serta kesimpulan yang telah peneliti buat. Berikut saran yang bisa peneliti berikan kepada pembaca:

1. Konsep penelitian semiotika Roland Barthes, bukan merupakan satu hal yang sulit untuk dilaksanakan namun tidak juga mudah penerapannya. Untuk peneliti yang

hendak menggunakan konsep ini, harap dapat lebih dulu memahami dengan baik tentang unsur-unsur yang ada pada konsep ini agar dapat menganalisis dan memaparkan tanda-tanda lebih dalam.

2. Secara akademis, bisa dibidang penelitian ini jauh dari kata sempurna. Bagaimanapun masih ditemukan banyak perbedaan pendapat didalamnya sehubungan dengan penelitian ini yang berfokus pada semiotika. Peneliti harap para akademisi lainnya dapat lebih teliti dalam menganalisis setiap permasalahan semiotika dalam penelitiannya.
3. Secara praktis, peneliti harap kepada pembaca agar lebih bijak dalam mengolah informasi yang diterima, karena setiap sajian data oleh media merupakan sebuah kontruksi yang masih dapat ditemui banyak hal yang tidak kita lihat secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, F. R. (2016). Model Mitigasi Konflik Manusia Dan Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae Pocock* , 1929) Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (*Tnbs*), Lampung . Oleh Dan Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae Pocock* , 1929) Di Taman Nasional Bukit Barisa.
- Ardial, H. (2014). Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi (Restu Damayanti (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press.
- Detik Jabar. (2023). Kematian 7 Anak Harimau di Penangkaran Alshad Ahmad. Detik Jabar. www.detik.com/jabar/berita/d-6849191/kematian-7-anak-harimau-di-penangkaran-alshad-ahmad#
- Febriana, P. (2021). Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 9.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6227>
- Juliadilla, R., & Hastuti H., S. C. (2019). Peran Pet (Hewan Peliharaan) Pada Tingkat Stres Pegawai Purnatugas. *Jurnal Psikologi*

- Integratif, 6(2).
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1488>
- Kemp, S. (2022). DIGITAL 2022: INDONESIA.
https://datareportal-com.translate.google.com/reports/digital-2022-indonesia?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc
- Kholis, M., Faisal, A., A. F., Widodo, Hasihola, W., Musabine, S. E., & Kartika, E. C. (2017). Pedoman Penanggulangan Konflik Manusia-Harimau.
- Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasir, S. (2007). Maskulinitas dalam Iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam. Universitas Gajah Mada.
- Ningrum, E. S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt dalam Film The Intern [UPN Veteran Jawa Timur].
<http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/4656>
- Rohmiyati, Y. (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *Anuva*, 2(1), 29.
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>
- Sadikin, B. (2002). Metode Penelitian kualitatif prespektif mikro. Insancendekia.
- Sunarto, Erwin, W., & Dolly, P. (2008). Rajut Belang: Panduan Praktik Pengelolaan Perkebunan Sawit dan Hutan Tanaman Industri dalam Mendukung Konservasi Harimau Sumatera. Rajut Belang, April, 156.
<https://doi.org/10.13140/2.1.3281.1525>
- Tarigan, K., Nurmawan, W., & Langi, M. A. (2021). Analisis perilaku harian Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di Taman Margasatwa Medan. Universitas Sam Ratulangi Manado, 5(5).
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran Pet Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(1).
<https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3509>
- Yuliati, N. (2020). Buku Panduan Penanganan (Handling) Satwa-Reptil (S. Iriyono (ed.); Cetakan pe). Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.